

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kabupaten Garut merupakan sebuah daerah yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Secara Historis Kabupaten Garut berawal dari pembentukan wilayah administratif baru yaitu Kabupaten Limbangan oleh Gubernur Jendral Raffles pada tahun 1813 yang beribukota di Suci. Suci sebagai ibukota dinilai kurang layak sebagai persyaratan menjadi sebuah ibukota kabupaten dikarenakan morfologi dan ukuran kawasannya yang sempit sehingga sulit untuk dikembangkan di masa mendatang. Timbulah gagasan untuk mencari sebuah daerah yang lebih layak dijadikan sebagai ibukota kabupaten yang baru.<sup>1</sup>

Bupati Adipati Adiwijaya, yaitu bupati pertama Limbangan beserta pejabat lainnya mencari sebuah kawasan yang cocok untuk dijadikan sebagai ibukota kabupaten. Setelah pencarian ditemukan sebuah kawasan datar serta subur yang dikelilingi beberapa gunung dengan pemandangan indah dan memiliki mata air cukup besar yang airnya mengalir sampai memasuki sungai cimanuk. Kawasan tersebut dinilai sangat layak untuk dijadikan sebagai ibukota kabupaten yang baru.

Saat pemeriksaan di sumber mata air tersebut seorang pekerja tangannya tergores oleh duri sehingga berdarah. Kejadian itu terlihat oleh seorang pegawai Belanda yang ikut dalam pencarian ibukota Kabupaten Limbangan. Pegawai Belanda tersebut menanyakan mengapa dia berdarah, si pekerja menjawab “kakarut”. Kalimat tersebut diulang-ulang oleh pegawai Belanda dan karena lidahnya kurang fasih mengatakan *kakarut* dia menyebutnya dengan *gagarut*, Karena kejadian itu kawasan tersebut dinamai *Garoet* yang langsung disetujui oleh Bupati Raden Adipati Adiwijaya dan memutuskan kawasan Garut menjadi tempat ibukota baru Kabupaten Limbangan pada tanggal 17 Maret 1813.<sup>2</sup>

Masuknya Islam di Garut menurut sumber tradisi di Garut yang terdapat di dalam buku *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat* melalui penyebaran yang dilakukan oleh Kian Santang. Kian Santang anak dari Raja Pajajaran (Prabu Siliwangi) berselisih paham dengan bapaknya, tetapi akhirnya disepakati bahwa Kian Santang diberi keleluasaan untuk menyebarkan agama islam di seluruh kawasan Kerajaan Sunda.<sup>3</sup> Beliau menyebarkan agama Islam ke masyarakat Limbangan hingga ke Pajajaran sampai meninggal pada tahun 1545 dan dimakamkan di makam keramat Godog yang terletak di lereng Gunung Karacak, Kampung Godog, Desa Lebak Agung, Kecamatan Karangpawitan. Sepulang dari

---

<sup>1</sup>Sudarsono Katam dan Rachmat Affandhi, *Album Garoet Tempoe Doeloe*, (Garut: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut, 2012), p. 4.

<sup>2</sup>Sudarsono Katam dan Rachmat Affandhi, *Album Garoet Tempoe Doeloe*, (Garut: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut, 2012), p. 5-6.

<sup>3</sup>Nina Herlina Lubis, dkk, *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*, (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2011), p. 25-26.

tanah suci Kian Santang merubah namanya menjadi Haji Mansur Lumajang Kudrat dan setelah meninggal beliau lebih dikenal dengan nama Sunan Godog.<sup>4</sup>

Di Cangkuang Garut terdapat makam tokoh yang merupakan penyebar agama Islam di Garut, yaitu makam Pangeran Arif Muhammad.<sup>5</sup> Pangeran Arif Muhammad adalah panglima perang Kerajaan Mataram yang berusaha untuk menyerang tentara VOC di Batavia pada awal abad ke-17. Karena mengalami kekalahan Pangeran Arif sangat malu sehingga memutuskan untuk menetap di daerah Cangkuang Garut dan tidak balik ke Mataram. Daerah Cangkuang pada saat itu masyarakat masih menganut ajaran Animisme, Dinamisme, dan Hindu sehingga Pangeran Arif mulai menyebarkan agama Islam di daerah Cangkuang. Bukti-bukti penyebaran agama Islam oleh Pangeran Arif yaitu dengan adanya naskah-naskah kuno, manuskrip, dan Al-Qur'an yang ketiganya terbuat dari dad kayu saih.<sup>6</sup>

Raden Wangsa Muhammad atau yang biasa disebut sebagai Sunan Papak menyebarkan agama Islam di daerah Cinunuk, Wanaraja Garut. Beliau adalah Sunan yang adil dan bijaksana. Dalam ajarannya, beliau sering mengucapkan "*Guru Ratu Atuo Karo Wajib Sinembah*" yang memiliki arti: kepada guru, pemimpin dan terutama kepada orang tua kita harus selalu menghormati untuk menunjuk para jalan yang bahagia dan selamat dunia akhirat. Beliau mendapatkan julukan *Sunan Papak/Pangeran Papak* yang memiliki arti seorang yang berbudi luhur dan tidak pernah membeda-bedakan harkat derajat manusia, dikarenakan Sunan Papak dalam berdakwah tidak pernah membeda-bedakan derajat manusia. Dalam berdakwah Pangeran Papak menggunakan media Wayang Golek, Reog, Pantun, Wawacan Tembang, Kerinding, Terbang, Tari. Salah satu kesenian hasil karya beliau yang masih ada yaitu seni Boboyongan (Surak Ibra).<sup>7</sup>

Adapun penyebaran agama Islam di daerah Garut Utara dilakukan oleh Syekh Ja'far Sidiq pada abad ke-18. Syekh Ja'far Sidiq lahir pada tahun 1695, beliau merupakan anak dari Kiyai Mas'ud yang merupakan keturunan dari Sunan Cipancar. Syekh Ja'far Sidiq adalah seorang kiyai sangat sederhana, beliau selalu mengingatkan kepada murid-muridnya akan kematian dan kehiudpan di dunia ini hanya sementara. Beliau meninggal pada tahun 1800 dan dimakamkan di Pemakaman Cibiuk yang terletak di Kampung Cilanjung, Desa Cipareuan, Kecamatan Cibiuk.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup>Effie Latifundia, "*Unsur Religi pada Makam-Makam Kuna Islam di Kawasan Garut*", Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 14, No. 2, 2016, p. 484-485.

<sup>5</sup>Nina Herlina Lubis, dkk, *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*, (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2011), p. 26.

<sup>6</sup>Dewi Ratih, "*Komunitas Kampung Pulo Di Cangkuang Kabupaten Garut (Perkembangan Adat Istiadat Setelah Masuknya Islam)*", Jurnal Artefak Vol. 3, no. 2, 2015, p. 125-126.

<sup>7</sup>Nisa dan C. Arief Gumbira, *Sejarah Pelestarian Budaya Garut*, (Garut: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut, 2012), p. 146.

<sup>8</sup>Effie Latifundia, "*Unsur Religi pada Makam-Makam Kuna Islam di Kawasan Garut*", Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 14, No. 2, 2016, p. 490-491.

Berkat peran yang beliau dan tokoh-tokoh lainnya Islam menjadi agama mayoritas di Garut saat ini. Dari data sensus terbaru yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik dalam buku *Kabupaten Garut Dalam Angka "Garut Regency in Figures"* penganut agama Islam terhitung sebanyak 2.279.241 jiwa.<sup>9</sup> Kemudian Garut dikenal sebagai daerah yang kuat dan kental akan keislamannya. Banyaknya pesantren-pesantren di Garut sebagai tempat pendidikan yang mengajarkan agama Islam menunjukkan bahwa perkembangan agama Islam di Garut berkembang secara pesat. Daerah Garut juga banyak melahirkan ulama-ulama dan kiai-kiai terkemuka yang memiliki pengetahuan agama yang baik serta dihormati oleh khayalak masyarakat, seperti K.H. Yusuf Taujiri, K.H. Syaikhuna Badruzzaman, K.H. Anwar Musaddad, dan K.H. Mustofa Kamil, dan lain-lain.

Peran ulama tidak melulu tentang berdakwah dan mengajarkan hukum-hukum dan ajaran agama Islam kepada masyarakat, akan tetapi juga bertugas untuk menjaga umat dari perbuatan-perbuatan dzolim dan batil. Sebab ulama memiliki tugas seperti itu dikarenakan ulama adalah penerus/pewaris dari para Anbiya yang harus mengedukasi umat dalam bidang agama serta menjaga keberlangsungan dan ketentruman hidup umat.

Para Anbiya terdahulu tidak hanya berdakwah dan menyebarkan ajaran tauhid kepada masyarakat tetapi ikut menjaga keberlangsungan hidup masyarakat dari orang-orang yang ingin mengusik, seperti Nabi Muhammad S.AW yang menjadi panglima dan ikut maju berperang melawan orang-orang yang ingin mengganggu kehidupan umatnya. Ulama-ulama terdahulu juga melakukan apa yang dilakukan para Anbiya, di samping sebagai pendakwah juga menjadi panglima perang atau ikut serta dalam peperangan. Seperti Sultan Haji Syekh Yusuf Tajul Khalwaty seorang ulama dari Makassar yang melakukan perlawanan langsung bersama Sultan Ageng Tirtayasa kepada Belanda dikarenakan Belanda melakukan penindasan dan penjajahan terhadap masyarakat pada saat itu.<sup>10</sup> Adapula K.H. Zainal Mustafa beserta santrinya yang melakukan perlawanan terhadap tentara jepang dengan bermodalkan pedang bambu atau tulang sapi.<sup>11</sup> Tidak semua ulama yang menjaga kehidupan masyarakat dari penjajahan ikut langsung ke medan peperangan, seperti K.H. Hasyim Asy'ari yang menggerakkan massa tanpa ikut bertempur dikarenakan usia yang sudah udzur. Beliau memelopori resolusi jihad agar masyarakat khususnya ulama dan para santri berani untuk berperang demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia.<sup>12</sup>

Pada medio 1945-1950 terjadi pergolakan di Garut. Kedatangan Belanda untuk kedua kalinya ke Indonesia dan pemberontakan Daarul Islam/Negara Islam

---

<sup>9</sup>BPS Kabupaten Garut, *Kabupaten Garut Dalam Angka : Garut Regency in Figures*, (Garut: BPS Kabupaten Garut, 2021), p. 126.

<sup>10</sup>A.M Fatwa, *Peranan Ulama Keraton dan Pengorbanan Ulama Rakyat*, (Jakarta: Panitia Shalat Iedul Adha Generasi Muda Islam, 1980), p. 30.

<sup>11</sup>Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah 2*, (Bandung: Surya Dinasti, 2016), p. 90.

<sup>12</sup>Muhammad Sulton Fatoni, *Buku Pintar Islam Nusantara*, (Tangerang: Pustaka Ilman, 2017), p.120-124.

Indonesia yang menyebabkan terjadinya pergolakan di Garut. Sebab kedatangan Belanda yang biasa dikenal dengan agresi militer karena Belanda ingin kembali menguasai Indonesia dengan alasan bahwa Indonesia merupakan bagian dari wilayah Belanda.<sup>13</sup> Proklamasi Kemerdekaan yang diproklamarikan oleh Bangsa Indonesia melahirkan konflik antara Indonesia dan Belanda, karena masyarakat Indonesia menganggap bahwa Indonesia sudah berdaulat sepenuhnya sedangkan Belanda menganggap bahwa Indonesia masih dibawah kedaulatannya.<sup>14</sup>

Sedangkan terjadinya pemberontakan Daarul Islam/Negara Islam Indonesia karena Sekarmadji Marijan Kartosuwiryo tidak mengindahkan isi dari perjanjian Renville.<sup>15</sup> Ketika pergolakan terjadi para ulama di Garut ikut melawan bersama masyarakat salah satunya adalah K.H. Anwar Musaddad.

K.H Anwar Musaddad merupakan kiai kharismatik yang sangat disegani oleh masyarakat Garut karena memiliki gaya yang enak baik dari segi bicara yang mudah dimengerti dan tidak menunjukkan kebencian kepada siapapun.<sup>16</sup> Metode dakwahnya ketika mengadakan pengajian sudah modern pada saat itu dan menjadi kiai pertama yang menggunakan proyektor, beliau selalu menggunakan layar lebar (*big screen*) dan menyebutnya sebagai “film akhirat”.<sup>17</sup>

Dalam diri K.H. Anwar Musaddad telah tertanam jiwa nasionalisme yang kuat, baginya kedaulatan Indonesia menjadi harga mati dan harus diperjuangkan. Beliau mendapatkan pemahaman seperti itu ketika beliau menetap di rumah H.O.S. Cokroaminoto selama setahun.<sup>18</sup> Sebagai seorang ulama dan pejuang beliau mendapatkan amanah sebagai pendakwah yang dapat membangkitkan semangat perlawanan Hizbullah untuk menentang Belanda. Sementara sebagai pejuang Beliau bersama K.H. Mustofa Kamil dan K.H. Yusuf Tauziri melatih mental untuk 200 pasukan Hizbullah yang dilatih di Pesantren Cipari.<sup>19</sup>

K.H. Anwar Musaddad mendapatkan pengetahuan dalam bidang kemiliteran ketika beliau mengikuti pelatihan kemiliteran yang diselenggarakan oleh Jepang.<sup>20</sup>

---

<sup>13</sup>Arman, *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Ombak, 2019), p. 25.

<sup>14</sup>T.B Simatupang, *Arti Sejarah Perjuangan Kemerdekaan*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1981), p. 16.

<sup>15</sup>Ketut Sedana Arta, I Ketut Margi, *Sejarah Indonesia dari Proklamasi sampai Orde Reformasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), p. 84.

<sup>16</sup>Deddy Effendie, diwawancarai oleh Sulthan, *Tatap Muka*, Garut, Jawa Barat, 16 Oktober 2021.

<sup>17</sup>Apong Saomi, *Tokoh-Tokoh Asal Garut*, (Garut: Novela, 2013), p. 31.

<sup>18</sup>Asep Achmad Hidayat, diwawancarai oleh Sulthan, *Tatap Muka*, Garut, Jawa Barat, 27 November 2021.

<sup>19</sup>Abdul Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia “Riwayat, Perjuangan, Doa dan Hizib”*, (Depok: Keira, 2020), p. 384.

<sup>20</sup>Nina Herlina Lubis, dkk, *Riwayat Perjuangan Prof. K.H Anwar Musaddad*, (Bandung : Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2020), p. 28.

Ketika terjadi pemberontakan DI/TII beliau sempat dua kali diajak oleh S.M Kartosoewiryo untuk bergabung dengan Negara Islam Indonesia yang dipimpinnya, tetapi K.H. Anwar Musaddad menolak semua ajakan beliau karena baginya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 harus dipertahankan dan dijaga.<sup>21</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, K.H. Anwar Musaddad sebagai seorang kiai memiliki peran penting dalam mempertahankan eksistensi Negara Republik Indonesia. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi “Peran K.H. Anwar Musaddad Dalam Mempertahankan Eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia Di Garut Tahun 1945-1950”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas diketahui bahwa masalah pokok penelitian adalah:

1. Bagaimana Riwayat Hidup K.H. Anwar Musaddad ?
2. Bagaimana Kondisi Garut Tahun 1945-1950 ?
3. Bagaimana Kontribusi K.H. Anwar Musaddad dalam Mempertahankan Eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas diketahui bahwa tujuan pokok penelitian adalah:

1. Untuk Mengetahui Riwayat Hidup K.H. Anwar Musaddad.
2. Untuk Mengetahui Kondisi Garut Tahun 1945-1950.
3. Untuk Mengetahui Kontribusi K.H. Anwar Musaddad dalam Mempertahankan Eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Peneliti telah menggali informasi dari penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan. Adapun penelitian atau karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Pertama, penelitian berjudul *Konsep dan Kiprah Prof. K.H. Anwar Musaddad dalam Pendidikan Islam* karya Alimudin, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut tahun 2007. Penelitian tersebut bertujuan memuat pendapat Prof. K.H. Anwar Musaddad melalui kajian buku karyanya, wawancara dengan keluarga serta kerabatnya. Adapun tujuan penelitian tersebut ialah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran secara komprehensif dan holistik tentang konsep dan kiprah Prof. K.H. Anwar Musaddad dalam pendidikan Islam sehingga dapat diambil ibroh dan sebagai pijakan landasan filosofis bagi berkembangnya pendidikan Islam. Perbedaan dengan skripsi ini ialah peneliti lebih fokus membahas perlawanan K.H. Anwar Musaddad.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Nina Herlina Lubis, dkk, *Biografi Prof. K.H Anwar Musaddad*, (Bandung:, Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2015), p. 72-73.

<sup>22</sup>Alimudin, *Konsep dan Kiprah Prof. K.H Anwar Musaddad dalam Pendidikan Islam*, (Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut, 2007).

Kedua, penelitian berjudul *Peranan Pasukan Pangeran Papak Pada Masa Revolusi Fisik di Garut 1945-1949* karya Nabilah Fikriyyah, mahasiswa Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung tahun 2021. Penelitian tersebut memuat tentang situasi Indonesia pada masa Revolusi Fisik. Sementara metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian historis, yaitu; heuristik, interpretasi, dan historiografi. Perbedaan dengan skripsi ini ialah peneliti akan membahas kondisi Garut secara keseluruhan, yaitu kondisi sosial-keagamaan, sosial-ekonomi dan kondisi pemerintahan tahun 1945-1950.<sup>23</sup>

Ketiga, buku yang berjudul *Biografi Prof. K.H. Anwar Musaddad* karya Prof. Dr. Nina Herlina Lubis, dkk yang diterbitkan oleh Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia tahun 2015. Buku tersebut berisi tentang biografi K.H. Anwar Musaddad secara keseluruhan. Perbedaan dengan skripsi ini ialah peneliti lebih fokus pada peranan K.H. Anwar Musaddad dalam mempertahankan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia dari serangan-serangan Belanda dan pemberontakan DI/TII yang berusaha menghancurkan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>24</sup>

## E. Kerangka Pemikiran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kontribusi adalah pemberian andil sesuatu kegiatan peranan, masukan ide dan lain sebagainya.<sup>25</sup> Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa istilah kontribusi itu adalah peranan, masukan, ide juga perilaku yang dilakukan individu. Dengan demikian peranan berarti bagian dari pelaksanaan fungsi dan tugas yang dilaksanakan dalam suatu kegiatan atau kepentingan guna mencapai suatu yang di harapkan berarti. Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensinya dan efektivitas kehidupannya, hal ini dilakukan dengan menajamkan posisi perannya. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan dan lainnya.

Salah satu contoh kontribusi dalam kepemimpinan yaitu adanya kontribusi Kyai dan santri dalam mempertahankan kemerdekaan. Melihat situasi kondisi kenegaraan yang semakin mencekam saat itu malam hari 21 oktober tahun 1945, Hadhratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa jihad, guna memobilisasi masyarakat khususnya kaum santri dalam perang mempertahankan negara republik Indonesia yang baru berdiri. Fatwa jihad dari K.H. Hasyim Asy'ari itu kemudian diikuti oleh ulama Yogyakarta. Dicetuskannya resolusi jihad pada 22 Oktober 1945, telah memberikan pengaruh besar dalam memobilisasi semangat

---

<sup>23</sup>Nabilah Fikriyyah, *Peranan Pasukan Pangeran Papak Pada Masa Revolusi Fisik di Garut 1945-1949*, (Skripsi, Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2021).

<sup>24</sup>Nina Herlina Lubis, dkk, *Biografi Prof. K.H Anwar Musaddad*, (Bandung: Yayasan Masyarakat Indonesia, 2012).

<sup>25</sup>Badudu J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , Jakarta : 1994), p. 346.

umat Islam dalam berjuang mempertahankan kemerdekaan. Selain itu, ikut andilnya para kiai-kiai sepuh seperti halnya K.H. Hasyim Asy'ari dari Pesantren Tebuireng Jombang, K.H. Asyhari, Kiai Toenggoel Woeloeng dari Yogyakarta, K. H. Abbas dari Pesantren Buntet Cirebon, serta Kiai Moestofa Kamil dari Partai Sarikat Islam Garut, telah membangkitkan semangat juang dan menambah rasa percaya diri dalam kalangan umat Islam.<sup>26</sup>

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa: eksistensi artinya keberadaan, keadaan, adanya.<sup>27</sup> Selain itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa eksistensi yaitu keberadaan, adanya.<sup>28</sup> Sedangkan, Negara kesatuan adalah negara yang tidak tersusun dari beberapa negara, melainkan hanya terdiri atas satu negara, sehingga tidak ada negara di dalam negara. Dengan demikian dalam Negara Kesatuan hanya ada satu pemerintah, yaitu pemerintah pusat yang mempunyai kekuasaan serta wewenang tertinggi dalam bidang pemerintahan negara, menetapkan kebijaksanaan pemerintahan dan melaksanakan pemerintahan negara baik di pusat maupun di daerah-daerah.<sup>29</sup> Jadi, eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang memiliki satu kesatuan teritorial dari Sabang sampai Merauke.

Istilah Tokoh Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu sebagai orang yang terkemuka/terkenal, panutan.<sup>30</sup> Untuk menentukan kualifikasi sang tokoh, kita dapat melihat karya dan aktivitasnya, misalnya tokoh berskala regional dapat dilihat dari segi apakah ia menjadi pengurus organisasi atau pemimpin lembaga ditingkat regional, atau tokoh dalam bidang tertentu yang banyak memberikan kontribusi pada masyarakat regional, dengan pikiran dan karya nyata yang semuanya itu mempunyai pengaruh yang signifikan bagi peningkatan kualitas masyarakat regional.

Di samping itu, beliau harus mempunyai keistimewaan tertentu yang berbeda dari orang lain yang sederajat pada tingkat regional, terutama perbedaan keahlian dibidangnya. Dengan kualifikasi seperti itu, maka ketokohan seseorang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.<sup>31</sup>

Dalam panggung sejarah Indonesia, terjadi perlawanan yang dilakukan Ulama terhadap Belanda dan pemberontakan pasca kemerdekaan. Aksi perlawanan yang dialami oleh para Ulama itu tergolong ke dalam konflik. Untuk menjelaskan konflik yang terjadi, maka digunakan teori konflik dari Ralf Dahrendorf. Teori konflik relevan untuk menjelaskan berbagai fenomena seperti perselisihan, perang,

---

<sup>26</sup> Ahmad Hidayatullah dan Miftahun Khoiri, "Pergerakan Ulama Dan Santri Dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Di Ambarawa 1945", *Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, Vol. II No. 1 2022, 62-63.

<sup>27</sup> Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Amelia, 2003), p. 132.

<sup>28</sup> Ebta Setiawan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2011), p. 154.

<sup>29</sup> Soehino, *Ilmu Negara*, (Yogyakarta : Liberty, 2000), p. 224.

<sup>30</sup> Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Kartika, 1997), p. 68.

<sup>31</sup> Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005),

revolusi, dan sebagainya yang menggambarkan adanya pertentangan, baik secara kolektif ataupun individu. Dahrendrof berpandangan bahwa teori konflik harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama di bawah tekanan itu.<sup>32</sup> Penyelesaian konflik biasanya dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu melalui kekerasan dan melalui diplomasi. Ketika jalur diplomasi gagal ditempuh, jalan perang atau kekerasan menjadi jalan penyelesaiannya. Dalam panggung sejarah revolusi kemerdekaan Indonesia terjadi beberapa konflik yang mengemuka. Konflik-konflik tersebut bukan hanya melibatkan tentara regular pemerintah (TNI), tetapi juga peranan para ulama dan santri.

Perjuangan yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama (NU) dengan upaya yang kuat menggerakkan para ulama, santri dan umatnya untuk bangkit menghimpun kekuatan melawan pemerintahan asing yang dianggap kafir, merupakan bukti sejarah yang tidak dapat dipungkiri. Bahkan menurut hitungan rasional kemerdekaan negara Indonesia ini tidak akan pernah terwujud, mengingat rakyat Indonesia pada saat itu merupakan rakyat yang miskin, serba kekurangan, demikian juga minimnya persenjataan yang dimiliki oleh pasukan dan relawan pejuang rakyat kita, apabila dibandingkan dengan persenjataan yang dimiliki oleh penjajah Belanda. Akan tetapi berkat motivasi para ulama kita termasuknya adalah ulama NU yang berupaya mentransformasi gerakan-gerakan yang bersifat spontanitas kepada mekanik atau organik dari doa dan wirid-wirid yang diberikan oleh ulama-ulama NU (bisa berupa *asmā'*, *ḥizb*, *dhikir*, *ṣalawāt* dan lain sebagainya) menjadi sebuah sugesti besar pensakralan dan kekuatan besar untuk melawan peperangan melawan penjajah, maka dengan sugesti yang kuat ini perjuangan para ulama bisa menghantarkan ke sebuah kemerdekaan berkat rahmat Allah.<sup>33</sup>

Kiai adalah sebuah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada guru agama dan rata-rata mereka menjadi pimpinan pondok pesantren.<sup>34</sup> K.H. Anwar Musaddad bisa disebut sebagai kiai dikarenakan beliau adalah guru agama dan juga menjadi pimpinan pondok pesantren. Beliau adalah seorang ulama dan kiai besar yang memiliki peran sentral dalam melakukan perlawanan terhadap serangan Belanda dan juga pemberontakan DI/TII. Meskipun pada pemberontakan DI/TII beliau tidak melakukan perlawanan seperti pada saat melakukan perlawanan terhadap Belanda, tetapi dengan penolakan beliau terhadap ajakan S.M Kartosuwiryo bahkan sampai meneror rumah beliau hal itu tidak membuat K.H. Anwar Musaddad gentar dan luntur jiwa nasionalismenya.

## **F. Metode Penelitian**

---

<sup>32</sup>Ritzer G. dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Kencana, 2011), p. 153-154.

<sup>33</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, (Bandung: Salmadani, 2012), p.36

<sup>34</sup>B.J Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), p. 9.



Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu penulisan untuk mencapai hasil yang maksimal dan objektif. Metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh untuk peneliti menyelesaikan permasalahan.<sup>35</sup> Dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode historis, yakni suatu langkah atau cara merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengkritik, dan menafsirkan data dalam rangka menegakkan fakta dan kesimpulan yang kuat.

Setelah masalah dirumuskan kemudian diadakan penelitian. Adapun penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian secara umum melalui beberapa tahapan, penelitian, yaitu tahapan Heuristik, kritik, interpretasi dan tahapan historiografi.<sup>36</sup>

### 1. Pemilihan Topik

Topik pemilihan adalah masalah objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Dalam tahapan ini topik yang akan bersifat *workable*, dikerjakan dalam waktu yang tersedia, tidak terlalu emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan yang lebih dekat dengan hal yang terjadi, melalui pendekatan inilah kita bisa mengajukan pertanyaan 5W+1H (*Where, Who, What, Who, When, dan How*).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai Kontribusi K.H. Anwar Mursaddad ini adanya ketertarikan penulis dengan bagaimana mempertahankan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia di Garut pada tahun 1945-1950 yang dilakukan oleh K.H. Anwar Mursaddad. Setelah itu penulis terlebih dahulu menguasai materi sehingga timbul kedekatan emosional dalam penelitian dengan topik tersebut.

Adapun pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan penulis dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, data atau sumber-sumber yang diperlukan bisa dicari melalui tahap studi Pustaka karena sesuai dengan jurusan penulis yaitu Sejarah Peradaban Islam dan mengangkat kontribusi seorang Kiai dalam mempertahankan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945-1950.

### 2. Tahapan Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *Heureskein*, artinya menemukan. Tahapan Heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan data baik primer maupun sekunder, berupa dokumen-dokumen tertulis, arsip, buku, majalah atau jurnal, surat kabar dari peristiwa masa lalu sebagai sumber sejarah. Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang didapat dari pelaku sejarah dan yang mengetahui sejarah tersebut dan juga ikut dalam sejarah peristiwa tersebut. Sedangkan sumber

---

<sup>35</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bintang Budaya, 1995), p. 91

<sup>36</sup>Dudung Abdurrohman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), p. 58

sekunder adalah sumber yang didapat dari pelaku sejarah yang hanya mengetahui peristiwa sejarah tersebut tanpa ikut langsung dalam peristiwa sejarah tersebut. Jadi Heuristik adalah proses mencari sumber dan jejak-jejak peristiwa sejarah.

Dalam tahapan ini penyusun mengadakan studi pustaka, baik perpustakaan pribadi maupun perpustakaan umum. Untuk perpustakaan pribadi yang mana dalam buku milik penyusun sendiri, adapun perpustakaan umum yang penyusun kunjungi adalah Perpustakaan Nasional (PUSNAS), Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Garut (DISPUSIP), dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat (DISPUSIPDA). Dari kunjungan ke berbagai perpustakaan baik perpustakaan pribadi dan perpustakaan umum, diperoleh data yang mendukung terhadap proses dan pelaksanaan studi peneliti. Dari sekian data yang dikumpulkan kemudian dipilih untuk menentukan data yang menjadi primer dan menjadi sekunder. Dari sekian banyak tempat yang penulis kunjungi maka diperoleh buku-buku diantaranya: 1) Nina Herlina Lubis, dkk, *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*, Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia. 2) Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah 2*, Bandung: Surya Dinasti. 3) Muhammad Sulton Fatoni, *Buku Pintar Islam Nusantara*, Tangerang: Pustaka Ilman. 4) Arman, *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan*, Yogyakarta: Ombak. 5) Ketut Sedana Arta dan I Ketut Margi, *Sejarah Indonesia dari Proklamasi sampai Orde Reformasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu. 6) Susilawati dan Ilham Chabibur Rochman, *Hikayat Ulama Nusantara*, Bogor: Guepedia . 7) Abdul Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia "Riwayat, Perjuangan, Doa dan Hizib"*, Depok: Keira. 8) Nina Herlina Lubis, dkk, *Biografi Prof. K.H Anwar Musaddad*, Bandung: Yayasan Sejarawan Masyarakat Indonesia. Adapun tahapan wawancara yang dilakukan peneliti yaitu melakukan wawancara kepada Deddy Efendie selaku selaku sejarawan Garut, Hj. Yies Sa'diyah selaku anak kedua dari K.H.Anwar Musaddad, Tontowi Jauhari selaku anak ke Sembilan dari K.H.Anwar Musaddad, Nasrul Fuad selaku pengurus Yayasan Pesantren Cipari, K.H Cecep Abdul Halim selaku anak ke tujuh dari K.H Anwar Musaddad, Iif Zulkifli Yahya selaku Direktur media center PWNJ Jawa Barat, Asep Achmad Hidayat selaku guru besar sejarah UIN Syarif Hidayatullah, dan Mochamad Satria selaku pemerhati sejarah Garut.

Selain mencari referensi buku ke berbagai tempat, penulis juga melakukan penelitian secara langsung ke Kabupaten Garut, terlebih khusus ke Kecamatan Tarogong Kidul, Kampung Jayaraga. Dalam rangka studi wawancara dengan keluarga K.H Anwar Musaddad. Penulis juga berhasil memperoleh sumber primer pada arsip tentang K.H Anwar Musaddad yang disimpan oleh keluarga beliau dan arsip yang ditemukan di kantor Arsip Nasional Indonesia.

### 3. Tahapan kritik

Setelah melaksanakan studi lapangan dan pengumpulan sumber sekunder, maka penulis akan menentukan otensitas dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber yang ditemukan dan dikumpulkan akan terlebih dahulu di verifikasi

sebelum digunakan, sebab tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan. Dua aspek yang dikritik ialah otentitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi).<sup>37</sup> Adapun hasil dari kritik yaitu terbagi menjadi dua macam, pertama kritik intern dan ekstern. Dalam melakukan kritik, penulis memilah materi-materi yang berhubungan dengan penelitian ini. Sehingga, sumber-sumber yang tidak mendukung, tidak akan dimasukkan dalam penelitian ini. Misalnya, pada penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan ibu Hj. Yies Sa'diyah. beliau mengatakan bahwa K.H. Anwar Musaddad memiliki hubungan keluarga dengan Kartosoewiryo, akan tetapi penulis tidak mendapatkan data tersebut dari beberapa informan serta sumber-sumber pustaka. Atas hal tersebut, peneliti tidak mencantumkan pernyataan ibu Hj. Yies Sa'diyah ke dalam penelitian ini.

#### 4. Tahapan Interpretasi

Interpretasi sejarah sering pula disebut analisis sejarah. Analisis bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta kedalam satu interpretasi yang menyeluruh.<sup>38</sup>

Tahapan interpretasi atau penafsiran sumber dilakukan setelah diperoleh data-data sejarah hasil pengujian dan analisis data, pada tahapan ini dilakukan penafsiran dan perangkaian data-data, sehingga didapatkan suatu rangkaian data yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Karena kompleksnya permasalahan dalam penelitian ini, maka interpretasi berdasarkan suatu penulisan sumber lainnya. Baik penulisan babad, penulisan arsip, penulisan kitab, dan tokoh tidak akan cukup untuk menerangkan pola-pola sejarah. Untuk itu digunakan multidimensi agar mampu diuraikan sebagai kesatuan dan jalinan faktor-faktor itu dalam interaksinya serta faktor mana yang paling dominan.

#### 5. Tahapan Historiografi

Penulisan dalam metode sejarah disebut juga historiografi. Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah. Dalam penulisan sejarah aspek kronologi sangat penting. Peneliti dalam merekonstruksi sejarah dengan sumber-sumber yang ada harus mendapatkan kebenaran yang mendekati kejadian asli dari suatu peristiwa sejarah. Penulisan sejarah dipengaruhi oleh kemampuan imajinasi penulis, tetapi fakta sejarah yang digunakan harus dideskripsikan secara rasional dan objektif sehingga dapat diperoleh karya sejarah yang ilmiah.

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal sampai dengan akhirnya.

---

<sup>37</sup> Abd Rahmad Hamid dan M. Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2011), p. 47

<sup>38</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), p. 64

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penulisan penulis membagi kedalam lima bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut.

**BAB I** : Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

**BAB II** : Riwayat Hidup K.H. Anwar Musaddad, meliputi: Biografi K.H. Anwar Musaddad, Mendirikan Lembaga Pendidikan Al-Musaddadiyah, Karya dan Peninggalan K.H. Anwar Musaddad.

**BAB III** : Kondisi Garut tahun 1945–1950, meliputi: Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat di Garut tahun 1945-1950, Kondisi Sosial Ekonomi di Garut tahun 1945-1950, Kondisi Pemerintahan di Garut 1945-1950.

**BAB IV** : Kontribusi K.H. Anwar Musaddad dalam Mempertahankan Eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia di Garut Tahun 1945-1950, meliputi: Membentuk Laskar Hizbullah di Garut, Melakukan Perlawanan Kepada Belanda, Melakukan Penolakan atas Pemberontakan DI/TII.

**BAB V** : Kesimpulan dan Saran.